

BAB III

TEORI WUJUD

A. Definisi Teori Wujud

Definisi wujud banyak pengertian diantaranya, wujud merujuk pada sesuatu yang tetap dan nyata, yaitu sesuatu yang dapat dirasakan dan dilihat secara konkret baik melalui indera perasaan maupun penglihatan mata. Dan ada juga yang mengatakan bahwa wujud terbagi kepada perilaku atau perbuatan dan yang dihasilkan dari perbuatan itu sendiri.

Teori wujud merupakan teori yang membahas tentang keberadaan Allah SWT. dan alam semesta sebagai ciptaannya, Asy'ari menyatakan bahwa Allah itu Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Melihat, dan lain-lain dengan sifatnya dan bukan Dzat-Nya.¹ Al-Qur'an berulang kali menghimbau kaum Muslim untuk melihat alam sebagai penampakan Tuhan, di mana alam semesta ini, dengan segala keindahan dan keteraturannya, mencerminkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Segala sesuatu yang ada di dunia ini, dari langit yang luas, bumi yang subur, gunung yang kokoh, hingga lautan yang dalam, semuanya adalah tanda (ayat) yang menunjukkan eksistensi dan sifat Tuhan. Dalam konteks ini, umat Islam diingatkan untuk tidak hanya melihat alam secara fisik, tetapi juga merenungkan dan mengambil pelajaran spiritual di balik ciptaan itu.²

¹ Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, h,226.

² Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, Dan Kontemporer*, h,121.

Menurut beberapa pandangan teologis dalam Islam menyatakan bahwa wujud Allah adalah Zat-Nya sendiri, dapat diartikan bahwa keberadaan-Nya bergantung pada sesuatu yang lain dan tidak dapat terpisah dari esensi-Nya. Konsep ini menegaskan bahwa sifat-sifat kesempurnaan (*kamaliyyah*), keindahan (*jamaliyyah*), dan keagungan (*jalaliyyah*) bukanlah sesuatu yang terpisahkan dari Dzat Allah, tetapi merupakan manifestasi dari keberadaan-Nya yang mutlak.

Wujud tidak dapat didapati kecuali melalui pengetahuan, yaitu tahapan pengungkapan dan penyampaian kepada orang lain dengan perantara bahasa. Sebenarnya kata wujud adalah kata yang memiliki arti yang umum antara beberapa wujud, manusia, benda-benda, alam, dan sesuatu yang esensial bagi manusia yaitu “Allah”.³

Teori wujud merujuk pada pembahasan teoritis yang muncul setelah perkembangan teori ilmu dalam konteks filsafat dan pemikiran kalam. Secara khusus, teori wujud ini mengarah pada diskusi-diskusi yang berkembang pada periode akhir dalam tradisi kalam, yaitu periode ketika para ulama dan pemikir mulai memperhatikan dua konsep utama yang sangat mendalam: pertama, *al-a'rad* (aksiden) dan kedua, *al-jawahir* (substansi).⁴ Dalam konteks ini, *al-a'rad* merujuk pada sifat atau kualitas yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan suatu substansi atau entitas yang lebih mendasar. Sementara itu, *al-Jawahir*, yang sering diterjemahkan sebagai substansi, merujuk pada entitas dasar

³ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, “*Pemikiran Teologi Hassan Hanafi*,” 2015, h, 201.

⁴ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, h,3.

yang memiliki eksistensi independen dan menjadi dasar bagi semua aksiden yang melekat padanya.⁵

Diskusi mengenai kedua konsep ini, yaitu *al-a'rad* dan *al-jawahir*, sangat penting dalam memahami teori wujud, karena ia berkaitan dengan sifat dasar realitas dan cara-cara objek dan entitas dalam alam semesta ini berinteraksi serta eksis dalam wujud yang lebih tinggi atau lebih fundamental. Ketika aksiden dan subtansi terepresentrasi dalam bentuk materi atau sebagai kreasi, maka dapat diartikan sebagai teori wujud, dan sesungguhnya prinsip-prinsip umum yakni pengantar teoritis pembahasan aksiden dan subtansi menjadikan wujud sebagai objek pembahasan yang paling penting.

Mawjud, atau yang dalam bahasa Indonesia berarti yang ada atau yang eksis, dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat diketahui atau dipahami oleh akal manusia. Dengan kata lain, sesuatu yang disebut *mawjud* adalah objek yang dapat dijadikan objek pembahasan atau penelitian dalam ilmu pengetahuan. *Mawjud* bukanlah hal yang tidak diketahui atau tidak dapat dipahami, melainkan sesuatu yang bisa dikenali keberadaannya melalui pengetahuan atau pengalaman. Namun, penting untuk dicatat bahwa *mawjud* tidak selalu memiliki bentuk yang tetap atau tetap dalam setiap ilmu.⁶

Dalam konteks ilmu pengetahuan, bentuk atau sifat dari *mawjud* dapat berbeda-beda tergantung pada pendekatan atau perspektif ilmu yang digunakan untuk memahaminya. Sebagai contoh, dalam ilmu fisika, sesuatu yang eksis

⁵ Hassan. Hanafi, *Rasionalitas Dan Agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h, 71.

⁶ M. Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi)," *Journal Of Islamic Studies And Humanities* 3, no. 1 (2018): h, 4.

mungkin dipahami sebagai benda atau materi dengan sifat-sifat tertentu, sementara dalam ilmu lain, bisa jadi ada interpretasi atau pandangan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa *mawjud* lebih bersifat dinamis dan tidak selalu memiliki definisi atau bentuk yang tetap dalam setiap disiplin ilmu.

Oleh karena itu saling bercampur aduk antara teori wujud dengan teori ilmu pada awal pembentukannya, seakan-akan teori ilmu muncul dari dalam teori wujud, lalu terpisahkan dari ilmu, dan objek terbentuk dari subjek. Dan istilah *al-mawjud* tidak disebut, yang disebut adalah *al-ma'lum* (suatu yang diketahui). Ilmu memaparkan bagaimana ilmu sebagai subjek, sementara teori wujud membahas sesuatu yang diketahui sebagai objek.⁷

B. Macam-macam Teori Wujud

Konsep wujud atau eksistensi telah menjadi topik diskusi secara mendalam. Teori wujud klasik disaring dari pemikiran filsuf Yunani Kuno yaitu Aristoteles yang memiliki pandangan realitas sebagai sesuatu yang tetap dan memiliki esensi yang tidak berubah. Aristoteles mengembangkan teori ini lebih lanjut dengan konsep substansi. Aristoteles menyatakan bahwa substansi adalah entitas yang berdiri sendiri dan inti dari segala sesuatu yang ada. Substansi bukan entitas statis, tetapi kombinasi dinamis antara bentuk dan materi yang tentunya akan ada perubahan dan perkembangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan penjelasan Aristoteles tentang substansi yang terdiri dari dua komponen yaitu materi dan bentuk.⁸

⁷ Hanafi, *Rasionalitas Dan Agama*, h, 111.

⁸ Aristotle, *Metaphysics* : (Cambridge: Harvard University, 1989), h. 293–295.

Ibnu Sina menjelaskan teori wujud dengan istilah *Wajib al Wujud*. *Wajib al Wujud* merupakan konsep tentang Allah yang bersumber dari teologi alam Aristoteles. Konsep ini memiliki perbedaan yang jauh dari penjelasan Aristoteles. Ibnu Sina menggambarkan konsep Allah dari pendekatan metafisik, sedangkan Aristoteles dari pendekatan fisik. *Wajib al Wujud* menjadi kunci dalam menjelaskan keberadaan Tuhan. Ibnu Sina berhasil memecahkan permasalahan Aristoteles tentang pengetahuan dan perbuatan Allah dengan memposisikan selain diri-Nya, namun perubahan dalam hakikat-Nya karena pengetahuannya tidak terbatas.⁹

Wahdat al Wujud memiliki arti kesatuan wujud yang dibawa oleh Ibnu Al Rabi. Konsep yang dikemukakan Ibnu Arabi mengenai *Wahdat al Wujud* menyatakan bahwa segala sesuatu selain Allah bergantung sepenuhnya pada-Nya dalam keberadaannya. Makhluq tidak memiliki wujud mutlak, tetapi hanya mendapatkan wujud dari Allah yang merupakan satu-satunya keberadaan yang sejati. Di mana ajaran *Wahdat al Wujud* Ibnu Arabi menjelaskan segala sesuatu merupakan manifestasi dari keberadaan Allah yang mutlak.¹⁰

Pada era modern teori wujud dikenal dengan istilah eksistensi wujud. Rene Descartes merupakan filsuf asal Prancis, terkenal dengan pemikirannya tentang eksistensi wujud. Dalam pandangannya Rene menyatakan konsep yang dikenal dengan *Cogito Ergo Sum* (saya berpikir maka saya ada). Bahwa keberadaan seseorang dapat dipastikan melalui kesadaran diri.

⁹ Hamid Fahmi Zarkasyi, "Konsep Wajibul Wujud Menurut Ibnu Sina," *Tsaqafah* 7, no. 2 (2010), https://www.researchgate.net/publication/304465803_Ibn_Sina's_Concept_of_Wajib_al-Wujud.

¹⁰ Harun Nasution, *Falasafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h, 75–77.

Rene berpendapat meskipun kita meragukan hampir segala hal di dunia ini, termasuk keberadaan fisik kita sendiri, satu hal yang tidak bisa kita ragukan adalah kemampuan kita untuk berpikir. Proses berpikir itu sendiri menjadi bukti yang tak terbantahkan akan keberadaan kita, dalam keraguan yang muncul dalam benak kita, terletak sebuah kenyataan yang mandala, jika kita mampu meragukan, itu berarti pasti ada. Pikiran kita yang meragukan segala sesuatu adalah sebagai bentuk pembuktian eksistensi kita, karena tanpa keberadaan diri yang nyata, kita tidak akan bisa meragukan atau bahkan memikirkan apapun. Sebagai makhluk yang berpikir kita tidak hanya sekedar ada, tetapi kita juga sadar akan eksistensi kita, dan itu sebagai bukti yang tidak bisa di pungkiri.¹¹

Georg Wilhelm Friedrich Hegel menjelaskan bahwa realitas objektif seperti dunia fisik, hukum alam, dan konsep-konsep abstrak ada dengan sendirinya terlepas dari kesadaran manusia. maksudnya yang mana dunia ini tetap ada meskipun kita tidak memikirkannya. Menurut Hegel ide-ide juga memiliki eksistensi yang nyata. Ide-ide bukan hanya merupakan gambaran dalam diri tetapi juga memiliki kekuatan aktif yang membentuk dan mempengaruhi realitas. Hegel juga percaya bahwa Sejarah adalah suatu proses dialektis, Dimana ide-ide muncul dan berkembang melalui pertentangan dan penyatuan. Sejarah memiliki eksistensi yang nyata dan berperan penting dalam membentuk kenyataan manusia.¹²

¹¹ Dr Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1980), h,18.

¹² Dr Harun Hadiwijono, h,89.

Mulla Sadra berpendapat bahwa ada 4 macam pembagian teori wujud yaitu sebagai berikut:

1. Wujud Sebagai Realitas yang utama (*Al-Wujud al-Asli*)

Mulla Sadra berpendapat bahwa hal yang terpenting menjadi dasar dari segala yang ada terkhususnya bagi adanya kosmos (alam semesta) yang mana dia menganggap bahwa sesuatu yang tampak hanyalah manifestasi dari adanya Tuhan.¹³

2. Wujud Sebagai Perubahan Dinamis (*Al-Harakat al-jawhariyah*)

Maksudnya adalah bahwasanya wujud itu bisa berubah-ubah tidak hanya menetap kepada satu keadaan atau bentuk saja.¹⁴

a. Wujud Sebagai Sifat Relatif (*Al-wujud al-Nisbi*)

Disini maksudnya wujud yang bersifat relatif adalah wujud yang bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

b. Wujud yang terbagi dalam tingkatan (*Al-Tartib al-murakkab*)

Menurutnya wujud itu di bagi menjadi berbagai tingkatan wujud sesuai dengan tingkat kekuatannya. Yang mana wujud yang tinggi itu hanyalah wujud tuhan yang mutlak dan tidak terbatas, sementara wujud benda-benda material lebih rendah dan terbatas.¹⁵

Selanjutnya pada era kontemporer tokoh lainnya yaitu Jean Paul Sartre merupakan filsuf dari Perancis yang mengembangkan konsep eksistensialisme dalam karyanya "*L'Etre et le Neant*" (wujud dan

¹³ Mulla Sadra, *Al-Hikmat Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-Aqliyyah Al-Arba'ah* (Jakarta: Islamic Publication, 2008), h,45-46.

¹⁴ Ali Bowo Tjahjono.Toha Makhsun Malik, Imam Ibnu, "Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan Tauhid," *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula KIMU* 7 1, no. 1 (2017): h,4-5.

¹⁵ Muhammad Ali Amir-moezzi, "Mulla Sadra :His Life and Works," 1997, h,150-180.

ketiadaan). Sartre menyatakan bahwa eksistensialisme yaitu manusia memiliki eksistensi sebelum memiliki esensi, dimana manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan nasibnya sendiri. Penjelasan Jean Paul Sartre dalam karyanya yang di atas mengarah kepada manusia, yaitu wujud dan ketiadaan dimana wujud dalam pandangan Sartre tergambar dalam dua jenis pertama, wujud untuk diri (yang memiliki kesadaran dan kebebasan yaitu manusia) kedua, wujud di dalam diri (wujud yang tidak memiliki kesadaran dan kebebasan yaitu benda mati).¹⁶

Edmund Husserl merupakan pelopor filsafat fenomenologi, fenomena merujuk pada segala sesuatu yang dapat diamati atau dialami, baik secara fisik maupun secara spiritual. Menurut perspektif ini, fenomena dapat juga dilihat atau dipahami secara rohani atau batiniah, tanpa melibatkan proses pengamatan yang bersifat fisik atau inderawi. Hal ini mengindikasikan bahwa fenomena tidak harus terbatas pada suatu peristiwa yang terdeteksi oleh indra, tetapi bisa juga berupa pengalaman atau kesadaran yang terjadi dalam dimensi non-fisik atau non-empiris, yang hanya bisa diakses melalui pemahaman dan kesadaran dalam diri individu.¹⁷

C. Urgensi Teori Wujud

¹⁶ Dr Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1980), h,157.

¹⁷ Dr Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 1980, h,139-140.

Teori wujud merupakan fondasi bagi pemikiran ontologis yang menyelediki ada dan hakikat-hakikat yang objek yang di teliti dalam tradisi filsafat Islam, terdapat perbedaan pandangan tentang wujud antara para ahli teologi dan ahli filsafat. Para ahli teologi cenderung menganut paham wahdatul wujud. Yang menyatakan bahwa hanya ada satu wujud, yaitu Allah, dimana segala sesuatu yang lain seperti, alam semesta dan manusia hanyalah bayangan atau manifestasi dari-Nya. Mereka melihat realitas sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, yaitu Allah merupakan sumber dari segala sesuatu.¹⁸

Sebaliknya para ahli filsafat umumnya berpendapat bahwa terdapat dua jenis wujud sebagai berikut:

a. Wujudul Muthlaq (wujud Mutlak)

Wujud ini hanya di miliki oleh Allah, yang merupakan wujud yang sempurna, kekal dan tak terbatas.

b. Wujudul Khalqi (wujud makhluk)

Wujud ini di miliki oleh semua ciptaan Allah, yang merupakan wujud yang terbatas, fana, dan bergantung pada Allah.

Para ahli filsafat, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, membedakan antara wujud mutlak (Allah) dan wujud makhluk (ciptaan Allah). Wujud mutlak adalah wujud yang sempurna, kekal, dan tak terbatas, sedangkan wujud

¹⁸ M. Amin Abdullah, "Reaktulisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi," *Falsafah Kalam* 2, no. 1 (1995): h,31.

makhluk adalah wujud yang terbatas, fana, dan bergantung pada Allah. Mereka berpendapat bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu, tetapi ciptaan-Nya memiliki wujud yang berbeda dari-Nya. Allah menciptakan alam semesta dan manusia dengan memberikan wujud kepada mereka, tetapi wujud makhluk tetap terpisah dari wujud Allah.

Pentingnya ada teori wujud ini akan membangun berbagai konsep baru dalam kehidupan dan pemikiran, serta dapat menimbulkan perbedaan pendapat seperti perbedaan pandangan dalam metodologi para ahli, dimana ahli tasawuf lebih menekankan pengalaman batiniah dan intuisi spiritual dalam memahami realitas. Mereka percaya bahwa hanya dengan mengalami Allah secara langsung, seseorang dapat memahami hakikat wujud. Sebaliknya, ahli filsafat lebih mengandalkan akal dan logika dalam memahami realitas. Mereka menggunakan argumen-argumen logis untuk membuktikan keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya.¹⁹

Perbedaan pandangan tentang wujud ini juga memengaruhi cara kedua aliran memahami realitas. Ahli tasawuf melihat realitas sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, di mana Allah adalah sumber segala sesuatu. Mereka menekankan pentingnya menyatu dengan Allah dan mencapai kesatuan dengan-Nya.²⁰ Sebaliknya, ahli filsafat melihat realitas sebagai sesuatu yang terdiri dari dua wujud yang berbeda: wujud mutlak (Allah) dan wujud makhluk (ciptaan Allah). Mereka menekankan pentingnya memahami

¹⁹ Ahmad Hasan Ridwan & Irfan Safruddin, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam* (Bandung: pustaka setia, 2011), h,239.

²⁰ Ahmad Hasan Ridwan & Irfan Safruddin, h,240.

hubungan antara Allah dan makhluk-Nya. Perbedaan pandangan antara ahli tasawuf dan ahli filsafat tentang wujud merupakan bagian penting dari tradisi filsafat Islam. Kedua pandangan ini saling melengkapi dan memberikan perspektif yang berbeda tentang realitas dan hakikat keberadaan.²¹

Konsekuensi aksiologis ini merujuk pada suatu dampak dari nilai-nilai yang dianut oleh seseorang, dimana berdampak kepada tindakan sosial dalam kehidupan seseorang. Nilai-nilai, sikap, dan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pemahaman tentang keberadaan, yang memiliki implikasi aksiologis yang mendalam dan luas. Implikasi etis dan moral dari berbagai perspektif filosofis tentang wujud berbeda-beda. Penerimaan terhadap gagasan wahdatul wujud, misalnya, yang menekankan kesatuan eksistensi, dapat menghasilkan perspektif tertentu tentang dunia material.²²

Sementara beberapa interpretasi wahdatul wujud menekankan kesatuan dengan Tuhan melalui dunia, interpretasi lainnya dapat menghasilkan pandangan yang merendahkan dunia material dan menganggapnya tidak penting.²³ Dalam situasi yang parah, penafsiran-penafsiran ini dapat mengarah pada pola pikir anti-duniawi di mana dunia fana dipandang tidak penting, bahkan kotor atau tidak jujur, dan semua perhatian diarahkan semata-mata pada realitas spiritual. Orang yang memiliki pendapat seperti ini mungkin memiliki kecenderungan untuk mengabaikan

²¹ Siti Uswatun Khasanah, "Filsafat Islam, Tasawuf Dan Ilmu Kalam: Suatu Tinjauan Yang Historis," *Al Ashriyyah* 10, no. 1 (2024): h,3.

²² Siti Uswatun Khasanah, h,4-5.

²³ Budi Handoyo, "Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani," *Lmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): h,5.

kewajiban duniawi dan menempatkan prioritas yang lebih tinggi untuk mengejar spiritualitas. Di sisi lain, perspektif yang mengakui dua jenis eksistensi bentuk absolut dan bentuk ciptaan biasanya mendorong pandangan yang lebih optimis terhadap dunia. Perspektif yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan duniawi muncul dari pengakuan akan adanya wujud makhluk yang memiliki nilai dan tujuannya sendiri, serta fungsi manusia sebagai khalifah di bumi.²⁴

Menurut sudut pandang ini, dunia adalah tempat di mana orang dapat mencapai potensi penuh mereka, bekerja untuk mencapai tujuan mereka, dan memenuhi peran mereka sebagai utusan Tuhan di bumi-bukan hanya bayangan atau ilusi. Orang-orang terinspirasi untuk secara aktif terlibat dalam kehidupan sosial, memberikan kontribusi kepada masyarakat, dan menerima pertanggung jawaban atas aktivitas mereka di dunia dengan pola pikir yang optimis ini. Mereka akan melihat dunia sebagai kesempatan untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan bagi orang lain serta diri mereka sendiri, dan sebagai ladang pengujian. Akibatnya, variasi dalam penafsiran wujud tidak hanya bersifat filosofis; mereka juga memiliki konsekuensi praktis dan memengaruhi moral, nilai, dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dasar-dasar moral dan spiritual dari keyakinan seseorang membentuk bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia luar dan orang lain.²⁵ Oleh

²⁴ Ilham, "Beda Antara Sufi Dan Filosof Tentang Wujud, Di Mana Posisi Muhammadiyah," in *Muhammadiyah*, 2021, h, 1, <https://muhammadiyah.or.id/2021/05/beda-antara-sufi-dan-filosof-tentang-wujud-di-mana-posisi-muhammadiyah/>.

²⁵ Irfan Safruddin Ahmad Hasan Ridwan, "Dasar Dasar Epistemologi Islam," *Pustaka Setia* 3, no. 2 (2011): h,14.

karena itu, sangat penting untuk memahami implikasi aksiologis dari perspektif yang berbeda mengenai eksistensi untuk menganalisis etika dan sistem nilai yang dianut oleh orang-orang dan kelompok-kelompok masyarakat.

Teori wujud memiliki urgensi dalam perkembangan zaman baik dalam kehidupan maupun dalam hal intelektual, dimana urgensi teori wujud ini dapat dilihat dari uraian berikut ini:

a. Menjawab Krisis Identitas

Banyak orang mengalami krisis identitas dan kehilangan tujuan hidup sebagai akibat dari kemajuan pengetahuan dan teknologi yang pesat. Manusia dapat lebih memahami posisi mereka sebagai subjek dengan kesadaran dan eksistensi yang berbeda berkat gagasan tentang wujud.²⁶ Memahami wujud dapat berfungsi sebagai peta jalan untuk mendapatkan kembali identitas dan tujuan hidup seseorang di tengah masyarakat yang sering kali didominasi oleh simulasi dan hiperrealitas. Orang dapat mengatasi rasa ketidakberdayaan yang sering diakibatkan oleh tekanan lingkungan sosial dan budaya modern dengan memahami esensi wujud. Sebuah kerangka kerja untuk memahami esensi diri ditawarkan oleh teori bentuk. Orang didorong untuk berpikir dengan hati-hati tentang jati diri dan tujuan hidup mereka dalam pengaturan ini. Orang dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih sejati

²⁶ Anis Nurohmah, Hermanu Joebagio, and Sariyatun, "Pembentukan Identitas Remaja Di Era Globalisasi Melalui Nilai-Nilai Manuskrip Jawa," *Ppkn.Fkip.Uns*, 2019.

dengan menyelidiki pertanyaan-pertanyaan dasar tentang keberadaan. Untuk melewati ambiguitas dan kebingungan yang sering menyertai krisis identitas, pendekatan introspektif ini sangat penting.

b. Mendorong Tanggung Jawab Sosial dan Moral

Pentingnya kewajiban moral terhadap manusia dan lingkungan juga ditekankan oleh teori bentuk. Memahami hubungan antara Pencipta dan ciptaan dapat menginspirasi orang untuk bertindak secara moral dan bertanggung jawab di dunia saat ini, di mana cita-cita moral sering diabaikan. Mengingat masalah sosial seperti ketidakadilan, lingkungan, dan krisis kemanusiaan, hal ini sangat penting. Orang-orang seharusnya lebih sadar akan dampak dari pilihan mereka jika mereka menyadari bahwa setiap tindakan memiliki efek pada makhluk lain.²⁷ Setiap orang memiliki hubungan bawaan dengan bentuk-bentuk lain, baik itu orang lain maupun lingkungan, menurut teori bentuk. Orang menjadi lebih sadar akan kewajibannya terhadap orang lain dan lingkungan ketika mereka menyadari bahwa kehidupan mereka tidak berbeda dengan kehidupan orang lain. Perilaku yang lebih bermoral dan bertanggung jawab dalam situasi sosial didorong oleh pemahaman ini.

²⁷ Kurnia Sari Wiwaha, "Urgensi Mencapai Insan Kamil Di Zaman Modern (Studi Pemikiran Ibnu Arabi)," *Jurnal Penelitian Agama* 25, no. 1 (2024): h,37.

c. Kontribusi Terhadap Pemikiran Filosofis dan Ilmu Pengetahuan

Teori wujud juga menambah perdebatan filosofis saat ini tentang eksistensi, realitas, dan tujuan hidup. Mempertimbangkan wujud menawarkan sebuah kerangka kerja untuk memeriksa masalah-masalah dasar kehidupan di saat semakin sulit untuk membedakan fakta dan fiksi. Teori ini membuka ruang untuk diskusi antara ide-ide kontemporer dan tradisi intelektual Islam untuk menghasilkan sudut pandang baru yang sesuai dengan isu-isu hari ini. Tradisi filosofis Islam memunculkan teori wujud, yang masih sangat relevan dalam filsafat kontemporer.²⁸ Gagasan wujud memberikan sebuah metode yang memadukan pengalaman spiritual dengan akal. Teori ini mendorong penggabungan spiritualitas dan ilmu pengetahuan dalam konteks kontemporer, ketika kedua bidang ini sering kali dipisahkan.

Teori wujud membuka pintu bagi penjelasan yang lebih komprehensif tentang realitas dengan mengakui bahwa pengetahuan diperoleh baik secara batiniah maupun melalui cara-cara empiris. Hal ini sangat penting terutama pada saat banyak orang mencari lebih dari sekadar fakta dan angka untuk memberi makna pada hidup mereka.²⁹ Semua pengetahuan dikaitkan dengan satu sumber, yaitu Tuhan; hal ini mencakup pemahaman bahwa semua cabang pengetahuan saling

²⁸ Yusril Fahmi Adam, "Urgensi Ilmu Pengetahuan Dalam Era Society 5.0: Sebuah Perspektif Sejarah Islam," *Nizham* 10, no. 2 (2022): h,89.

²⁹ Abd Halim Rofi'ie, "Wahdat Al Wujud Dalam Pemikiran Ibn Arabi," *Ulul Albab* 13, no. 2 (2010): 3.

berhubungan dan tidak dapat dipisahkan; wahyu dan penemuan manusia dipandang sebagai dua sisi mata uang yang sama yang saling melengkapi satu sama lain dalam proses membangun pengetahuan; dan bahwa semua ilmu pengetahuan, baik spiritual maupun ilmiah, memiliki keabsahan yang sama dalam memahami realitas.

